

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dongeng telah hadir sejak zaman dahulu dan dongeng merupakan cerita fiktif atau bohongan yang biasanya dijadikan sebagai cerita pengantar tidur. Dongeng memiliki berbagai kisah imajinatif yang terkadang ceritanya tidak masuk di akal, seperti kisah dongeng Cinderella yang menceritakan kehidupan seorang manusia yang dibantu oleh peri dengan sihir yang dimilikinya, ada juga cerita dongeng yang melibatkan binatang atau tumbuhan yang dapat berbicara dan juga raksasa besar yang dapat memakan manusia, seperti contohnya dongeng Prancis yang berjudul *Le Petit Poucet* dan *La Petite Chaperon Rouge* karya Charles Perrault.

Cerita di dalam dongeng merupakan cerita yang menarik yang dapat dijadikan sebuah hiburan, selain itu dongeng juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, karena di dalam cerita dongeng terdapat nilai-nilai kemanusiaan ataupun nilai sosial yang dapat dijadikan pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Habsari (2017:23) yang mengatakan bahwa dongeng adalah bentuk karya sastra yang mengandung cerita fiktif atau ceritanya tidak benar-benar terjadi di kehidupan nyata, dongeng tidak hanya bertujuan untuk menghibur, namun juga terdapat ajaran moral yang terkandung di dalam ceritanya yang dapat diteladani oleh pembaca.

Terdapat beberapa tema yang dihadirkan di dalam dongeng termasuk juga kisah-kisah menarik yang menceritakan mengenai sejarah, masyarakat, fenomena alami, perjuangan dan keinginan untuk suatu perubahan. Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra dapat dijadikan pula sebagai media pembelajaran, karena di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pembelajaran yang dapat dicontoh oleh masyarakat.

Salah satu tema besar yang hadir dalam cerita karya sastra adalah tema tentang alam. Alam dijadikan sebagai salah satu gambaran dalam karya sastra. Biasanya dalam sebuah karya sastra, alam dijadikan sebagai latar sebuah cerita, pemilihan kata angin, hutan, pohon, air, sungai dan elemen alam lainnya digunakan pengarang untuk menggambarkan sebuah latar dalam cerita. Bukan hanya sebagai latar, tetapi alam juga dapat digunakan sebagai tema dalam karya sastra. Begitu pula di dalam dongeng, alam dapat dijadikan alat untuk menyampaikan suasana, latar, ataupun tema yang terdapat di dalam cerita tersebut. Di dalam dongeng juga banyak diceritakan mengenai bagaimana kerusakan lingkungan, keindahan alam maupun pelestarian lingkungan alam. Melalui permasalahan itu maka ditemukan nilai-nilai pendidikan tentang alam. Jika membahas mengenai alam, lingkungan dan sekitarnya terdapat ilmu yang bernama Ekologi.

Ekologi merupakan sebuah kajian mengenai hubungan organisme terhadap lingkungannya, atau juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dan lingkungan. Harsono (2008:31) menjelaskan bahwa ekologi mempelajari mengenai bentuk hubungan

tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dengan lingkungan sekitarnya. Teori yang mendalami hubungan antara ilmu ekologi dan karya sastra disebut ekologi sastra.

Saat ini, ekologi dapat diperoleh dalam pembelajaran khususnya pendidikan lingkungan hidup. Fenomena saat ini pendidikan lingkungan hidup berperan sangat penting dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan di dunia dalam mewujudkan empati terhadap lingkungan. Hal ini dipertegas Maryline COQUIDÉ yaitu *L'éducation par et dans l'environnement est une éducation centrée sur la personne. Il s'agit de favoriser un développement harmonieux de l'être au contact de la « nature », conduisant à un état d'empathie vis-à-vis de l'environnement.*,...<https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-00526082/document>.

Di dalam ekologi dibicarakan mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya merupakan suatu hubungan timbal balik, keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Husain (2019:67), bahwa interaksi manusia dengan lingkungan merupakan proses saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan hidup manusia meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Seperti yang telah diketahui bahwa kehidupan masyarakat tidak akan lepas dari lingkungan alam, keduanya saling ketergantungan.

Husain (2019:65) menambahkan lebih lanjut mengenai pengertian lingkungan alam yaitu lingkungan yang terbentuk secara alamiah tanpa campur tangan siapapun, yang melibatkan semua benda hidup maupun yang tak hidup. Lingkungan alam terdiri atas lingkungan alam abiotik yaitu meliputi segala

sesuatu yang terdapat di lingkungan yang bukan makhluk hidup, lalu terdapat juga lingkungan alam biotik yakni segala benda hidup yang terdapat di lingkungan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Baharun (2016:241), bahwa lingkungan alam merupakan semua yang bersifat alamiah atau natural seperti keadaan iklim, geografis, suhu udara, musim, curah hujan, tumbuhan, hewan, dan juga sumber daya alam yang mencakup air, hutan, batu-batuan, tanah, dan lain-lain.

Ekologi tidak lagi hanya terpusat pada kajian mengenai alam dan lingkungan, melainkan juga dapat dihubungkan dengan bidang-bidang lainnya, salah satunya ke dalam kajian sastra. Lebih lanjut lagi, ekologi sastra mengkaji suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek dalam karya sastra. Fenomena mempelajari ekologi dalam karya sastra adalah untuk menumbuhkan rasa peduli manusia terhadap lingkungan sekitarnya, ataupun juga sebagai bentuk apresiasi terhadap lingkungan melalui tulisan-tulisan di dalam karya sastra khususnya dongeng. Susilo (2017) mengatakan ekologi sastra berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi sastra memiliki kaitan yang erat dengan timbal balik dari lingkungan, dan timbal balik tersebut dapat berperan penting untuk menghidupkan suatu cerita dalam sebuah karya sastra.

Adapun, penelitian tentang ekologi sastra terdahulu dilakukan oleh Tri Amanat dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan dengan judul “Cerita Rakyat Paser dan Berau dalam Tinjauan Ekologi Sastra”. Penelitian ini menghasilkan, di dalam tiga ceritayang diteliti terdapat komponen alam seperti gunung, hutan dan sungai sebagai unsur ekologis tidak hanya diangkat sebagai

latar cerita, tetapi juga sebagai topik pendukung cerita. Hal itu ditunjukkan dengan adanya istilah-istilah atau kosakata khas yang mengarah pada keberadaan nama-nama flora, fauna, dan konsep atau tradisi yang memperkuat pesan cerita yaitu, pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, di dalam ketiga cerita tersebut juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan perlakuan terhadap lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, bagaimana mengolah sumber daya yang ada, bagaimana menjaganya yang memunculkan pantangan maupun hukuman akibat melanggarnya yang akhirnya menjadi sebuah mitos

<https://doi.org/10.26499/jk.v15i2.956>.

Selanjutnya, penelitian mengenai dongeng dalam kajian ekologi sastra juga dilakukan oleh Setyowati, Emzir, dan Lustyantie dari Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan judul "Wawasan Lingkungan dalam Kumpulan Dongeng Ucil si Kancil Karya Tria Ayu K". Dalam penelitian ini ditemukan adanya aspek ekokritikal keberadaan hewan, aspek ekokritikal kehadiran tumbuhan, dan aspek ekokritikal dari kehadiran elemen bumi dalam dongeng Ucil si Kancil <http://repository.unj.ac.id/7183/>

Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian pendahulu, karena melalui penelitian tersebut diketahui bahwa ekologi sastra perlu dikaji secara berkelanjutan agar semakin membuka wawasan bagaimana pentingnya alam dan lingkungan sekitarnya yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan manusia.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah maka, penelitian ini membahas lingkungan alam yang terdapat dalam dongeng *Comment le désert a disparu* karya Isabelle Hoarau. Dongeng ini bercerita tentang seorang pria bijak yang bekerja melawan penggurunan dengan menanam pohon dan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi orang lain untuk mengikuti aksinya menanam pohon. Alasan peneliti memilih dongeng tersebut, karena dongeng ini menjadikan alam sebagai tema besar dalam ceritanya. Terdapat aspek-aspek alam yang disebutkan dalam dongeng tersebut. Di dalam dongeng ini juga diceritakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dongeng ini memberikan pembelajaran bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan alam dan juga keuntungan yang didapat dari menjaga lingkungan. Alasan lain pemilihan dongeng ini, karena dongeng tersebut mendapatkan penghargaan "*The White Ravens*" pada *The Bologna Children's Book Fair* yang diberikan oleh *International Youth Library (IYL)* <http://www.femmesaudeladesmers.fr/portraits-de-femmes/isabelle-hoarau-joly-1391>.

Berbagai macam tema dongeng yang ada, tema ekologi dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana alam mempengaruhi pengarang dalam penciptaan karya sastra dan juga bagaimana penggambaran alam yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Selain itu, banyak tema alam dalam karya sastra diciptakan untuk memberikan kritik dan menyadarkan masyarakat agar menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah Lingkungan Alam dalam dongeng *Comment le désert a disparu* karya Isabelle Hoarau dengan subfokus penelitian adalah lingkungan alam biotik dan abiotik dalam dongeng *Comment le désert a disparu* karya Isabelle Hoarau.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana lingkungan alam direpresentasikan di dalam dongeng *Comment le désert a disparu* karya Isabelle Hoarau?” dengan pertanyaan penelitian lingkungan alam biotik dan abiotik apa sajakah yang terdapat di dalam dongeng *Comment le désert a disparu* karya Isabelle Hoarau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

- a. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa bahasa Perancis mengenai ekologi sastra, terutama yang terdapat pada dongeng *Comment le désert a disparu* .

- b. Sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ekologi sastra.
- c. Sebagai sebuah penambahan wawasan mengenai penelitian dalam bidang ekologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Tidak dipungkiri lagi bahwa dongeng Prancis dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra yang menarik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Selain itu, di dalam dongeng terkandung nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan para pemerhati sastra Prancis. Dongeng atau karya sastra lain seperti novel, puisi, roman, film, lagu tidak saja dapat diteliti dikaji secara struktural semiotik atau struktural genetik tetapi juga dapat dikaji berbasis ekologi sastra.